



Analisis Pengaruh Pola Asuh Religius yang Ketat Terhadap Identitas Spiritual Remaja dalam Novel Liqa' Hunak

Nabila Rahman

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta Indonesia

E-mail: rahmannabila72@gmail.com

Submission: 23-01-2026

Revised: 24-02-2026

Accepted: 06-03-2026

Published: 28-03-2026

Abstract

This study aims to analyze the influence of parenting styles on adolescents' spiritual identity as depicted in literary works. Parenting styles are a very serious factor because they are one way in shaping how adolescents understand spiritual values and can also interpret the existence of God in their lives. This study uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. Data collected through document analysis of parenting styles depicted in novel texts as well as studies of Islamic psychology and psychiatry. The results of the study indicate that parental parenting styles contribute significantly to the development of adolescents' spiritual identity, both in strengthening faith and triggering self-doubt. This finding also confirms that adolescents who visit psychologists or psychiatrists have weak faith; this effort is in line with Islamic teachings that emphasize the importance of maintaining mental and physical health. This study has a novelty that lies in linking the analysis of parenting styles in literary works with an Islamic psychological framework, thus emphasizing the importance of healthy parenting styles and mental health skills for adolescent spirituality.

Keywords: Parenting, Spiritual identity, Islamic psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap identitas spiritual remaja yang digambarkan dalam karya sastra. Pola asuh merupakan faktor yang sangat serius karena merupakan salah satu cara dalam membentuk cara remaja memahami nilai-nilai spiritual dan juga dapat memaknai keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data yang dikumpulkan berupa analisis dokumen terhadap pola asuh yang tergambar dalam teks novel serta kajian psikologi dan psikiatri Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi penting pada perkembangan identitas spiritual remaja, baik dalam penguatan keyakinan maupun memicu kebingungan terhadap dirinya sendiri. Temuan ini juga menegaskan bahwa remaja yang mendatangi psikolog atau psikiater memiliki iman yang lemah; upaya tersebut justru sejalan dengan ajaran islam yang menekankan bahwa pentingnya menjaga kesehatan mental maupun fisik. Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada pengaitan analisis pola asuh dalam karya sastra dengan menggunakan kerangka psikologi Islam, sehingga menegaskan bahwa pentingnya pola asuh yang sehat dan keterampilan kesehatan mental bagi spiritualitas remaja.

Kata kunci: Pola asuh, Identitas spiritual, Psikologi Islam



A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi kritis ketika individu mulai membangun identitas spiritual dan memknai relasinya dengan Tuhan (Dwilianto et al. 2024). Pada bagian ini, pola asuh orang tua seharusnya berfungsi sebagai jembatan yang menumbuhkan keyakinan yang sadar, bukan sekadar kepatuhan ritual. Namun, realitas dalam novel *Liqq' Hunak* dan berbagai studi psikologi Islam menunjukkan situasi pola asuh religius yang ketat justru sering membentuk dua kutub yang ekstrem. Di satu sisi, ia memperkuat praktik ibadah lahiriah tetapi di sisi lain, ia memicu kebingungan batin, keraguan, hingga “krisis iman” pada remaja karena minimnya dialog dan pemahaman mereka.

Ditambah lagi dengan stigma bahwa konsultasi ke psikolog maupun psikiater identik dengan lemahnya iman, banyak remaja yang kehilangan ruang aman untuk memahami dan memaknai Tuhan secara pribadi. Fenomena inilah yang menjadi poin penelitian ini yang membedah relasi pola asuh, identitas spiritual, dan juga keterampilan kesehatan mental melalui kacamata novel *Liqq' Hunak* dan psikologi islam.

Seperti dalam novel *Liqq' Hunak* karya *Tharwat Abaza* ini mengangkat isu terkait dengan sosial dan juga keagamaan yang dimana isu ini pastinya semua manusia rasakan, tinggal bagaimana diri kita yang mengontrolnya. Berlatar belakangan sebagai sastrawan yang tinggal di Mesir, ia membuat novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga para pembaca bukan hanya membaca saja tetapi mendapatkan pesan yang terkandung di dalam novel tersebut.

Kisah ini menyangkut isu sosial yang menggambarkan bagaimana peran orang tua bermain di dalamnya, bagaimana anak menangkap maksud dari arahan orang tuanya dan bagaimana ia memiliki keyakinan yang lemah akan Tuhannya. Ada keterkaitan antara peran orang tua dengan keyakinan anak, yang dimana peran orang tua ketika mendidik anak apakah bisa diterima oleh anak atau justru merusak mentalnya karena didikan itu. Pada masa ini diperlukan juga dukungan dari pada lingkungan yang sehat serta kerabat yang mendukung terus nilai kebaikan untuk anak, khususnya fase remaja. Kebanyakan remaja zaman sekarang ketika mentalnya sedang tidak stabil mereka mencari pelarian untuk melampiaskan apa yang mereka rasakan baik yang positif maupun negatif, akan tetapi kebanyakan remaja sekarang mencari pelarian atau pelampiasan ke arah negatif

yang bisa membuat dirinya mengalami kerugian dan bisa berdampak ke masyarakat sekitar. (Saputra. 2018)

Pola asuh merupakan peran penting yang harus di perhatikan oleh setiap orang tua, karena pada saat itulah tumbuh kembang anak terbentuk. Tidak hanya pola asuhnya saja yang harus diperhatikan tetapi tingkat spiritual terhadap anak harus diperhatikan agar tidak terjadi kekeliruan disaat anak tumbuh dewasa. (Smetana. 2017) Penelitian ini berkaitan dengan sastra, sedangkan sastra bukan hanya dilihat dalam segi makna. Sastra ialah suatu pendidikan atau akhlak yang mengajarkan kita ke arah yang benar dan bukan ke arah yang tercela dan juga sastra merujuk kepada orang yang akhlaknya baik dan yang mendidik dengan baik, maksudnya adalah sastra diumpamakan dengan orang yang akhlaknya baik kemudian menerapkan ilmu pengetahuan umum dengan baik, sastra juga menjadi salah satu kepaduan untuk menciptakan manusia yang komunikatif seiring perkembangan zaman. Sastra menekankan dinamika kehidupan dan metode-metode kehidupan untuk mengetahui gejala yang akan terjadi sehingga dapat menimbulkan kecerdasan yang adaptif terhadap lingkungan. (Syarifudin&Nursalim. 2019) Karena sastra berkaitan dengan manusia yang memiliki akhlak yang baik dan juga menekankan dinamika kehidupan yang adaptif, penjelasan ini bisa lebih ditekankan lagi pada bagian psikologi sastra.

Psikologi sastra sendiri membahas karya sastra dari perspektif psikologis untuk menjelaskan karya sastra itu sendiri, yang digunakan untuk membaca dan menafsirkan karya sastra, penulisnya, dan pembacanya, dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori dalam psikologi. (Anugerah. 2022) Karakter merupakan kecenderungan alami dalam diri setiap orang yang mendorong mereka untuk bertindak dan bekerja, sebagian darinya berdifat naluri ilmiah dan sebagian dari diri lainnya bersifat kuasi naluriah. Karakter merupakan hal pertama yang muncul dalam perilaku seseorang ketika dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor luar). (Naqula Hadda. 2016) Berawal dari karakter ini lah psikologi sastra dapat dianalisis.

Sering kali psikologi sastra dianggap sebagai bidang yang berat karena ini konsep memahami kedalaman jiwa manusia, makanya bidang ini dangatlah luas juga memiliki penjelasan yang sangat terbuka. Daya tarik pada psikologi sastra terletak pada masalah jiwa manusia, bukan hanya memiliki jiwa orang lain saja tetapi jiwa individu juga muncul

pada apa yang dialami orang lain. (Ulil, Aidy Muhammad. 2021) Begitulah psikologi sastra bekerja.

Psikologi sastra juga menjelaskan terkait pola asuh. Pola asuh memiliki dua kata yang memiliki pegertiannya masing-masing, yakni pola dan asuh. Pola artinya “model, sistem, cara kerja” dan asuh artinya “menjaga, merawat, anak”, kemudian dari dua kata itu di gabungkan dan memiliki arti menjadi suatu sistem atau cara yang dilakukan untuk menjaga dan mendidik anak kecil. Menurut teori Sigmund Freud, Psikologi sastra memiliki tiga ciri kepribadian yang membedakan sifat manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Pada tahap ini penelitian kejiwaan terkait manusia menjadi persoalan yang lebih serius khususnya pada karya sastra ini, karena tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra umumnya dibuat dari imajinasi sang pengarang yang memiliki kisah hidup atau kondisi jiwa yang sehat ataupun terganggu, sehingga dapat dibuat menjadi karya sastra yang indah. (Wahida et al. 2020)

Pada penelitian ini mengeksplorasi beberapa contoh penelitian lainnya, seperti pada penelitian Yulfita Irpani (2024) dengan judul “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam novel *Lahadzatu ‘Asyqi* karya Abdurrazzaq Al-Hajami Pendekatan Psikologi Sastra”, novel ini menjelaskan proses terpenuhinya tingkatan hierarki kebutuhan yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Lahdzatul ‘Asyqi* karya Abdurrazzaq Al-Hajami. Namun pada penelitian ini hanya menjelaskan dari sisi spiritualnya saja belum menyentuh pada titik psikologi terhadap batin tokoh utama.(Irpani, Yulfita. 2024) Kemudian pada penelitian Robiatul Adawiyah (2024) dengan judul “Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *‘al-Hub al-Qatil’* karya Marina Mukhtar (Kajian Psikologi Sastra)”, novel ini menjelaskan tentang kecemasan tokoh utama dalam novel *al-Hub al-Qatil* karya Marina Mukhtar, diceritakan bahwa tokoh utama merasakan takut akan cintanya pada orang sekitar, novel ini menggambarkan bentuk-bentuk kecemasan yang dialami oleh tokoh utama. Namun pada penelitian belum mencapai titik spiritualisme pada diri tokoh utama. (Adawiyah, Robiatul. 2024) Kemudian penelitian Nova Pratiwi (2022) dengan judul “Analisis Delusi Tokoh Utama dalam Cerpen *‘Dalil at-Taih ‘* Karya Najib Kailani (Studi Psikologi Sastra)”, novel ini membahas tentang tokoh utama yang mengalami delusi dimana dia menghayalkan dirinya mempunyai harga diri, identitas, dan pengetahuan yang berlebihan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Namun

penelitian ini belum menyentuh titik psikologi yang dapat membantu meredakan sisi delusinya. (Pratiwi, Novia. 2022) Kemudian penelitian Fanny Alya Rahmadani (2020) dengan judul "*Istibdadiyyat syakhsiyyat 'Al-'umdaḥ' fī riwayat 'Maut al-rajul al-wahid 'ala al-ard' Li Nawal al-Sadawi (Dirasatun Tahliliyyatun Wasfiyyatun)*", novel ini menjelaskan bahwa ada lima kepribadian tokoh Umdah, yakni Kepatuhan Otoritarian, agresi Otoritarian, Kekuasaan dan Kekerasan, Ketahayulan, serta Perilaku Seksual dalam bentuk pelecehan seksual dengan menggunakan kata-kata kotor dan juga imajinasi kotor. Namun pada novel ini belum tersentuh dengan pola asuh yang baik dan juga spiritualitas yang di berikan oleh orang tuanya. (Rahmadani, Fanny Alya. 2020) Kemudian penelitian Nur Hayati (2023) dengan judul "Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Remaja di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai", novel ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan orang tua dalam penerapan pola asuh otoriter terhadap remaja di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, yaitu pola asuh yang diwarisi dari orang tua mereka, kepribadian, serta kurangnya pendidikan. Namun novel ini belum mencapai titik pendidikan pola asuh yang baik dan juga belum menerapkan psikologi pada anak dengan baik. (Hayati, Nur. 2023)

Dengan mempertimbangkan beberapa contoh kajian terdahulu berdasarkan penelitian yang serupa, diperlukan rumusan masalah yang lebih jelas tentang spiritual remaja, psikologi islam, dan pola asuh, yakni bagaimana pola asuh religius digambarkan dalam novel *Liqā' Hunak*? Bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi terbentuknya identitas spiritual pada tokoh remaja?, lalu bagaimana psikologi islam menawarkan alternatif yang seimbang antara nilai dan dialog untuk mengatasi krisis iman remaja?.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kejadian pola asuh orang tua dengan kaitannya pembentukan identitas spiritual remaja yang sebagaimana telah terjadi dalam realitas kehidupan ini. Metode yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, proses, dan juga konteks subjektif yang melatarbelakangi isu penelitian tanpa menggunakan kuantifikasi data. (Amiruddin et al. 2022) Pendekatan deskriptif ini diterapkan agar

peneliti dapat menjelaskan kondisi pola asuh dan juga perkembangan spiritual remaja secara apa adanya sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui penelusuran literatur secara keseluruhan dengan menggunakan kata kunci pola asuh dan juga spiritual remaja pada data jurnal, skripsi, dan juga artikel ilmiah lainnya. Data yang relevan diseleksi berdasarkan pada kesesuaian fokus penelitian, yaitu narasi atau temuan yang menggambarkan praktik pola asuh dan dampaknya terhadap spiritual remaja. Setelah data sudah terkumpul, peneliti melakukan tahap penyiapan data dengan tersusun rapi dan juga mengklasifikasi narasi berdasarkan tema pola asuh serta aspek identitas spiritual yang muncul. Tahap akhir berupa analisis dan membuat kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi data, peneliti mengurangi data yang tidak relevan, menyajikan temuan dalam bentuk narasi tematik, lalu menarik makna terkait hubungan pola asuh dengan perkembangan spiritual remaja dengan merujuk pada teori psikologi dan juga perspektif islam. Keakuratan data dijaga dengan cara membandingkan informasi dari berbagai literatur agar interpretasi tidak hilang pada satu sudut pandang saja. Prosedur ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan ialah berdasarkan pada data yang sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. (Syamil, Ahmad et al. 2023)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis dari pada novel *Liqā' Hunak* karya Tharwat Abaza yang memiliki 120 halaman, diterbitkan oleh Yayasan Hindawi kemudian diterbitkan pada tahun 2021. Pada analisis ini ditemukannya pola asuh otoriter serta pola asuh religius yang ketat yang telah diketahui melalui dialog antara anak dengan ayahnya. Beberapa dialog yang terdata dibawah ini sudah dapat mewakili hasil analisis yang terdapat dalam novel ini.

NO	DATA	PENUTUR
1	وَكَانَتْ تَرَى أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ يَضُمُّهُ هَذَا الْبَيْتُ إِنَّمَا هُوَ قِطْعَةٌ مِنْ آلِهٍ لَا يَبْعَثُ الرُّوحَ فِيهَا أَوْ يُمِدُّهَا بِالْحَيَاةِ إِلَّا أَوْامِرُ أَبِيهَا، فَإِنْ قَالَ يَمِينًا فَيَمِينٌ، أَوْ قَالَ شِمَالًا فَشِمَالٌ. Dan dia melihat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam rumah ini hanyalah bagian dari sebuah alat yang tidak menghembuskan roh atau memberinya kehidupan kecuali perintah dari ayahnya, jika dia berkata ke kanan maka ke kanan atau berkata ke kiri maka ke kiri.	ABBAS
2	فَقَالَ فِي غَضَبٍ مَكْنُونٍ: ابْنِي الْكَافِرُ الْمُلْجِدُ الرَّذِيقُ خَرَابُ الْبُيُوتِ الرَّائِي. ابْنِي هَذَا لَيْسَ ابْنِي، إِنَّهُ لَمْ يُصْبِحْ عِنْدِي إِلَّا مَسْئُولِيَّةٌ أُرِيدُ أَنْ أَقْبِيهَا عَنْ عَاتِقِي، أَفَهَمْتُ! ia berkata dengan amarah yang tertahan: "Anakku, si kafir, si bid'ah, si perusak rumah tangga, si pezina! Anakku ini bukan anakku lagi. Dia telah menjadi tidak lebih dari tanggung jawab yang ingin kulepaskan dari pundakku. Apakah kau mengerti!"	SYEKH SULTAN (ayah Abbas)
3	مُنْذُ عَامٍ وَنِصْفٍ، أَيُّ مُنْذُ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ الَّذِي التَّحَقَّقَ فِيهِ بِكُلِّيَّةِ الْهِنْدَسَةِ، كَانَ مُقْتَنِعًا بِأَنَّهُ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، أَوْ بِأَيِّ شَيْءٍ آخَرَ غَيْرِ الْإِنْسَانِيَّةِ Satu setengah tahun, sejak hari pertama ia masuk perguruan tinggi teknik, ia telah yakin bahwa ia tidak percaya pada Tuhan atau pada apa pun selain kemanusiaan.	NARATOR
4	وَبَدَأَتْ مَرَاسِمُ الصَّلَاةِ، وَمَرَّةً أُخْرَى أَحَسَّ أَنَّهُ يَتَحَرَّكُ حَرَكَاتِ آلِيَّةٍ. قَرَأَ الْقُرْآنَ فَوَجَدَهُ فِي فَمِهِ وَلَمْ يُحَسَّ بِهِ فِي قَلْبِهِ. وَكَانَ يُطْرِقُ بَعِثَتِهِ إِلَى الْأَرْضِ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُحَسُّ الْخُشُوعَ Ia melafalkan Al-Quran, tetapi hanya di bibirnya, bukan di hatinya. Ia menundukkan pandangannya, tetapi ia tidak merasakan kekhusyukan.	NARATOR

5	وَقَامَ الشَّيْخُ سُلْطَانُ إِلَى عَصَاهُ وَانْهَالَ عَلَى قَتَاهُ فِي غُفٍ مَغِيْظٍ Syekh Sultan meraih tongkatnya dan mulai memukuli putranya dengan kekuatan yang luar biasa.	NARATOR
6	فَرَجُلُ الدِّينِ يُصَلِّي لِأَنَّهُ يَخْشَى نَارَ جَهَنَّمَ، لَا لِأَنَّهُ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَأَبِي يَضْرِبُنِي لِأَنَّهُ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ لَا مِنْ هَذِهِ النَّارِ، ثُمَّ يَخَافُهَا عَلَيَّ. Orang religius berdoa karena takut akan api itu, Pertama untuk dirinya sendiri dan kemudian untukku.	ABBAS
7	وَحِينَ جَاءَتْ إِيفُونُ وَجَلَسَتْ إِزَاءَ أَبِيهَا قَالَ: مَاذَا تُرِيدِينَ أَنْ تَفْعَلِي؟، سَيَتَزَوَّجُنِي. وَدَقَّتْ مَرْيَمُ صَدْرَهَا فِي غَيْْظٍ وَقَالَتْ: مَاذَا؟، وَقَالَ مَرْفُصٌ فِي هُدُوءٍ عَاصِفٍ: أَتَدْرِينَ مَا تَقُولِينَ؟، نَعَمْ. وَاخْتِلَافُ الدِّينِ، دِينُنَا دِينُ الْمَحَبَّةِ. هَذَا زَوَاجٌ لَا تُقَرُّهُ الْكَنِيسَةُ؛ فَهُوَ زَنْى Dan ketika Yvonne datang dan duduk di hadapan ayahnya, dia berkata: Apa yang ingin kamu lakukan?. Dia akan menikahiku. Mariam memukul dadanya dengan marah dan berkata: Apa?, dan Markus dengan tenang berkata: Apakah kamu tahu apa yang kamu katakan?, Ya, dan perbedaan agama. agama kita adalah agama kasih, pernikahan ini tidak disetujui oleh gereja; itu adalah zinah.	MARQUS EFFENDI, YVONNE, MARYAM
8	كُنْتُ أَسِيرُ فِي الطَّرِيقَاتِ، مَاذَا؟! , أَرَدْتُ أَنْ أَسِيرَ فِي الطَّرِيقَاتِ. أَرَدْتُ مَاذَا؟! , أَلَيْسَ هَذَا مِنْ حَقِّي؟ , وَحَقَّ اللَّهُ يَا كَافِرُ يَا مَلْعُونُ! , لَا بُدَّ أَنْ أَكُونَ مُقْتَنِعًا بِالصَّلَاةِ حَتَّى أَصَلِّيَ. مُقْتَنِعًا؟! , نَعَمْ، أَلَيْسَتْ الْحُرِيَّةُ هِيَ أَهَمُّ شَيْءٍ فِي الْوُجُودِ؟! , فَأَنْتَ غَيْرُ مُقْتَنِعٍ بِالصَّلَاةِ؟ , لَا. أَنَا أَقْنَعُكَ Aku sedang berjalan-jalan di jalanan, Apa?!, Aku ingin berjalan di jalanan, Apa yang kau inginkan?!, Bukankah itu hakku?, Demi Tuhan, dasar kafir, dasar terkutuk!, Aku harus yakin akan pentingnya doa agar bisa berdoa, Yakin?!, Ya, bukankan kebebasan adalah	NARATOR

	hal terpenting dalam hidup?!, Jadi kau tidak yakin akan pentingnya doa?, Tidak, Aku akan meyakinkanmu.	
--	--	--

Poin pertama: Penulis menjelaskan bahwa struktur yang digunakan pada kalimat itu merupakan kalimat untuk keluarga patriarki atau pola asuh otoriter. Tokoh anak melihat diri sendiri serta keluarganya tidak bebas melakukan apapun sebagai manusia, ia merasa kalau dirinya hanyalah mesin yang dikontrol oleh ayahnya dengan nuansa yang dingin, kaku, dan juga menyedihkan.

Poin kedua: Penulis menjelaskan bahwa pada ayah yang menjadi pengontrol anaknya merasa sangat marah ketika anaknya tidak mengikuti perintahnya dan juga menjelaskan amarah yang sudah lama terpendam keluar dengan menggunakan kata-kata yang kasar sedangkan anaknya yang sedang kehilangan arah bukan membimbingnya tetapi malah membuangnya.

Poin ketiga: Menjelaskan bahwa anaknya merasa tidak percaya lagi dengan Tuhan melainkan pindah kepercayaan yaitu percaya dengan “kemanusiaan”, ini disebabkan oleh kontrol ayahnya yang berlebihan tentang peraturan yang harus ditaati. Spiritual anak sudah terkena pada dirinya dikarenakan kontrol ayahnya.

Poin keempat: Menjelaskan kalau anaknya melakukan ibadah masih dengan paksaan bukan dengan keikhlasan karena pada awalnya dirinya merasa menjadi mesin ketika di rumah dan ketika melakukan ibadah ia tidak merasakan apapun meskipun tubuh dan ucapannya melakukan pergerakan.

Poin kelima: Menjelaskan bahwa ketika ayah yang mengontrol anaknya sudah merasa gagal mendidik, keputusan untuk mendidiknya kembali dengan melakukan kekerasan, tetapi anaknya sudah mati secara spiritual karena tindakan tersebut dan memilih untuk tidak percaya akan Tuhannya.

Poin keenam: Menjelaskan bahwa ayah yang religius bukan karena cinta atau beriman dengan agamanya tetapi justru hanya takut anak siksaan yang akan menimpa dirinya dan juga anaknya.

Poin ketujuh: Pada kutipan ini menjelaskan bahwa baik islam ataupun kristen, kalau menikah beda agama tidak bisa dan tidak sah ketika dilaksanakan, serta generasi muda yang cepat mengambil keputusan tanpa adanya diskusi.

Poin kedelapan: Pada kutipan ini menjelaskan bahwa anaknya merasakan bebas ketika pergi dari rumah dan tidak bertemu dengan ayahnya dikarenakan perilaku ayahnya yang tegas dan juga otoriter dirumah membuat anak memilih pergi dari rumah dan merasakan kebebasan.

Tharwat Abaza sang penulis, menciptakan novel ini pada zaman Nasser yang dimana pada zaman itu sedang dalam era Mesir Baru atau pasca –revolusi 1952. Oleh karena itu, banyak orang tua yang akhirnya berusaha mengubah anaknya menjadi anak yang berpendidikan dan juga penurut agar mengikuti semua perintah orang tua, akan tetapi mereka melakukan pola asuh yang sangat tidak baik yaitu pola asuh yang ketat.

Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwasannya novel *Liqat Hunak* ini menceritakan tentang Ababs anak pertama dari pada syekh yang suka bedakwah menyampaikan kebenaran sesuai dengan kaidah-kaidah islam. Ia merasa bahwa dirinya justru dikendalikan oleh ayahnya sendiri, ia tidak bisa memiliki jalannya sendiri, setiap jalan kehidupannya justru sudah di atur oleh ayahnya.

Berawal dari revolusi Mesir yang dipimpin oleh Nasser menciptakan identitas yang kuat dan membangun fondasi bagi modernisasi Mesir. Salah satu warisan yang ia tinggalkan berupa transformasi militer Mesir yang berawal dari institusi pertahanan kemudian berubah menjadi kekuatan politik dominan pada zaman itu, kemudian bukan hanya memperkuat politik dan juga militer tetapi juga membuat sistem pendidikan yang kuat dan baik. (Purba, Safna Putri et al. 2024)

Pendidikan wajib selama lima tahun untuk sekolah dasar dan bisa berlanjut ke tingkat pendidikan yang tinggi. Negara terus mengawasi kegiatan pendidikan dan menjamin otonomi universitas dan juga pusat-pusat penelitian tetapi dengan catatan bahwa semua kegiatan diharuskan mengarah pada usaha-usaha leperluan masyarakat dan pada peningkatan produktivitas, Mesir memprogramkan wajib belajar, masyarakat harus pandai dalam baca tulis dan terdidik, harus bisa memanfaatkan ilmu teknologi dan

juga pengetahuan, serta menjadi masyarakat yang produktif, pendidikan juga harus fleksibel serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. (Hakim, Zainal. 2021)

وَكَاثَتْ تَرَى أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ يَضُمُّهُ هَذَا الْبَيْتُ إِنَّمَا هُوَ قِطْعَةٌ مِنْ آلَةٍ لَا يَبْعَثُ الرُّوحَ فِيهَا أَوْ يُمِدُّهَا بِالْحَيَاةِ إِلَّا
أَوَامِرُ آبِئِهَا، فَإِنْ قَالَ يَمِينًا فَيَمِينٌ، أَوْ قَالَ شِمَالًا فَشِمَالٌ.

“Dan dia melihat bahwa segala sesuatu yang ada di dalam rumah ini hanyalah bagian dari sebuah alat yang tidak menghembuskan roh atau memberinya kehidupan kecuali perintah dari ayahnya, jika dia berkata ke kanan maka ke kanan atau berkata ke kiri maka ke kiri.”

Anak-anak melewati berbagai tahapan dalam hidup, oleh karena itu orang tua diharuskan menciptakan gaya pengasuhan khusus melalui serangkaian faktor yang berkembang seiring waktu anak-anak mulai mengembangkan kepribadiannya sendiri. Di setiap fase kehidupan anak, pastinya orang tua berusaha beradaptasi dengan keadaan ketika lahir seorang anak. Temperamen anak dan budaya pendidikan orang tua memengaruhi gaya pengasuhan yang bisa diterima anak. (Abbas, Rana Fadhil, Marwah Rudan Hasyim. 2024)

Padahal akhlak yang baik hanya tercapai ketika seseorang menghilangkan kebiasaan buruknya dan juga diketahui oleh syariat, dan menjadikannya sebagai hal yang buruk rupa sehingga seseorang membencinya dan menghindari sifat tersebut lalu membiasakan diri melakukan hal kebaikan sehingga menemukan kesenangan di dalam dirinya. (Abdul Al-Musif, Muhammad Al-Sayyid. 2022)

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berkomunikasi pada anak-anak mereka dengan bermacam variasi sehingga dapat menciptakan kehangatan emosional dan kontrol, sedangkan pengasuhan ialah perilaku orang tua kepada anak yang mencakup kesenangan, hak istimewa, dan keuntungan serta frustrasi, kegagalan, dan juga ketakutan. Oleh karena itu banyak metode pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. (Yussha, Daevada. 2023) Hal inilah yang menjadi sebab anak menjadi merasa tertekan dirumahnya, tidak memiliki kebebasan dalam bersuara.

فَقَالَ فِي غَضَبٍ مَكْبُوتٍ: ابْنِي الْكَافِرُ الْمُلْحِدُ الرَّنْدِيقُ حَرَّابُ الْبُيُوتِ الرَّائِي. ابْنِي هَذَا لَيْسَ ابْنِي، إِنَّهُ لَمْ يُصْبِحْ
عِنْدِي إِلَّا مَسْئُولِيَّةٌ أُرِيدُ أَنْ أُلْقِيَهَا عَنْ عَاتِقِي، أَفْهَمْتَ!

"Ia berkata dengan amarah yang tertahan: "Anakku, si kafir, si bid'ah, si perusak rumah tangga, si pezina! Anakku ini bukan anakku lagi. Dia telah menjadi tidak lebih dari tanggung jawab yang ingin kulepaskan dari pundakku. Apakah kau mengerti!"

Kalimat diatas menjelaskan bahwa Syekh Sultan merasa sangat marah dan juga kesal terhadap Abbas karena beraal dari perintah ayahnya yang ia tidak penuhi kemudian amarah itu seketika meledak karena terlalu lama dipendam dan juga Abaas saat itu sedang kehilangan arah. Sebagai orang tua harunya membimbing anaknya ketika hilang arah bukan malah meninggalkannya.

Kebanyakan orang tua ketika anaknya menginginkan sesuatu atau ingin mengungkapkan sesuatu, mereka menganggap bahwa hal itu tidak perlu diutarakan dan juga kebanyakan orang tua membungkam keinginan itu dengan cara memberikan hukuman. Justru tindakan itulah yang akan menghambat anak dalam menyampaikan ekspresi serta membuat emosi anak tertumpuk yang nantinya akan meledak tak terkendali. (Atika, Wahidah. 2023)

Peran kedua orang tua ini sangatlah penting tetapi dalam kasus ini yang lebih menonjol dalam memberikan tujuan hidup kepada anaknya ialah ayahnya padahal, peran ibu juga sangat penting. Sikap yang diberikan oleh peran ibu mencakup sentuhan, emosi, dan ucapan, tidak hanya sepeenting melakukan kebersihan dan merapihkan pakaian saja tetapi juga mencakup aspek psikologi. Peran itu sangatlah penting untuk pertumbuhan anak, mencakup aspek budaya, pendidikan, dan juga sosial melalui praktek ibu yang menampilkan sikap untuk perkembangan sosial anak. (Boukraa, Iman. 2021)

Padahal, melalui pendidikan keluarga, anak dapat mempelajari adat istiadat masyarakat. Karena, ini merupakan proses dimana standar, keterampilan, motivasi, sikap, dan juga perilaku individu dibentuk agar dapat menyesuaikan dengan hal-hal yang dianggap atau diinginkan dan dapat diterima oleh masyarakat, untuk peran mereka pada saat ini dan juga pada saat masa depan. (Sabah, Ja'far. 2016) Hal inilah yang menjadi penyebab Abbas menjadi hilang arah tanpa adanya bimbingan dari keluarganya.

مُنْذُ عَامٍ وَنَصْفٍ، أَيُّ مُنْذُ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ الَّذِي التَّحَقَّقَ فِيهِ بِكُلِّيَّةِ الْهَنْدَسَةِ، كَانَ مُقْتَنِعًا بِأَنَّهُ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، أَوْ

بِأَيِّ شَيْءٍ آخَرَ عِزَّ الْإِنْسَانِيَّةِ.

“Satu setengah tahun, sejak hari pertama ia masuk perguruan tinggi teknik, ia telah yakin bahwa ia tidak percaya pada Tuhan atau pada apapun selain kemanusiaan.”

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Abbas merasa kecewa dengan perlakuan ayahnya yang mengajarkan ia dengan kekerasan, dengan begitulah ia memilih untuk pindah kepercayaan yang berawal percaya dengan Tuhan kemudian berpindah dengan hanya percaya pada kemanusiaan.

Orang tua harus memiliki prinsip-prinsip yang baik untuk mendidik generasi yang baik dan bermanfaat bagi agama dan juga negara. Mereka harus memiliki metodologi untuk menghasilkan generasi yang cerdas, sehat jasmani dan rohani. Jika seorang pendidik kurang pengetahuan serta metodologi yang tepat, mereka akan menciptakan generasi yang lemah baik secara intelektual, spiritual, maupun fisik. (Arifin, Nurul Fajri. 2022)

Agama merupakan akidah, jalan, hukum, dan metodologi yang digunakan Al-Quran dan Sunnah merujuk pada agama yang benar dan tepat tetapi terkadang digunakan dalam teks-teks keagamaan untuk merujuk pada agama yang salah. Al-Raghib al-Isfahani juga berkata bahwasannya agama dikatakan berarti ketaatan dan pahala serta digunakan secara metaforis untuk ketaatan dan kepatuhan kepada syariat (hukum islam). (Alalwani, Ahmad. 2022)

Ketidak percayaannya terhadap Tuhan merupakan suatu bentuk perlawanan yang diberikan oleh anaknya kepada orang tuanya, meskipun pendidikan mereka tentang agama sangatlah baik tetapi jika pola asuh mereka menggunakan metode yang salah, maka anak akan menganggap itu sebagai ancaman untuknya.

وَبَدَأَتْ مَرَامِسُ الصَّلَاةِ، وَمَرَّةً أُخْرَى أَحَسَّ أَنََّّهُ يَتَحَرَّكُ حَرَكَاتِ آيَةٍ. قَرَأَ الْقُرْآنَ فَوَجَدَهُ فِي فَمِهِ وَلَمْ يُحَسَّ بِهِ فِي قَلْبِهِ.
وَكَانَ يُطَرِّقُ بَعْثَيْنِهِ إِلَى الْأَرْضِ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُحَسُّ الْخُشُوعَ.

“Ia melafalkan Al-Quran, tetapi hanya di bibirnya, bukan di hatinya. Ia menundukkan pandangannya, tetapi ia tidak merasakan kekhusyukan.”

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang bisa menggambarkan atau menampilkan sikap dan sifat yang baik di depan anaknya dan juga bisa memberikan pemahaman yang baik terhadap anaknya. Bukan hanya soal pakaian, makanan, atau minuman yang diberikan kepada anak tapi bagaimana orang tua memberikan contoh kehidupan yang baik dan juga mental yang baik untuk anak.

Jika ada kekurangan dalam keluarga dan perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, hal ini akan berdampak negatif pada anak dan juga akan memperburuk masalah yang ada, ini juga membuka pintu bagi anak-anak untuk mencari kasih sayang dan juga perhatian dari luar keluarga terutama selama masa remaja dan tantangan kehidupan yang akan hadir didalamnya. Gaya pengasuhan yang diterapkan memiliki dampak yang positif dan juga negatif tergantung pada pendekatan pengasuhan yang digunakan. (Anas, Fathullah. 2018)

Namun, yang sebagaimana kita ketahui bahwasannya melakukan ibadah haruslah dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan, tetapi kebanyakan orang menganggap jika beribadah haruslah dipaksa sampai diri ini merasa ketika meninggalkan ibadah pasti mempunyai hutang. Banyak anak muda sekarang yang memegang prinsip seperti itu, mungkin bukan hanya anak muda saja tetapi orang tua di sekeliling kita juga memegang prinsip seperti itu.

Tetapi berbeda dengan Abbas yang melakukan hal itu dikarenakan terpaksa, dikarenakan pola asuh ayahnya yang otoriter, Abbas melakukan semua itu terpaksa meskipun bibir mengucapkan tetapi hati tidak berucap.

وَقَامَ الشَّيْخُ سُلْطَانُ إِلَى عَصَاهُ وَانْهَالَ عَلَى فَتَاهُ فِي غُفٍّ مَغِيْظٍ

“Syekh Sultan meraih tongkatnya dan mulai memukuli putranya dengan kekuatan yang luar biasa.”

Kutipan diatas merupakan suatu bentuk pola asuh otoriter dan itu merupakan pola asuh yang sangat tidak baik. Syekh Sultan merasa gagal mendidik anak kemudian ketika ingin mendidiknya kembali perlakuan kasar merupakan salah satu jalannya.

Kekerasan terhadap anak didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai setia tindakan yang merupakan pelanggaran atau pelecehan terhadap anak termasuk semua bentuk kekerasan fisik atau emosional atau keduanya, pelecehan seksual,

pengabaian atau perlakuan lalai, eksploitasi komersial, dan bentuk-bentuk pelecehan lainnya yang dapat mengakibatkan kerugian nyata atau potensial terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau mertabat anak dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, dan kekuasaan. Definisi ini mencakup semua tindak kekerasan yang di sengaja ataupun tidak disengaja di dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan juga rumah perawatan. Dan apapun pengertian yang beraneka ragam terkait kekerasan terhadap anak, tetap saja itu akan berdampak kepada anak dengan trauma yang berkelanjutan. (Asya, Bouras. 2017)

Sudah dijelaskan bahwa agama islam telah memerintahkan dan juga menyuruh siapa saja untuk melakukan pendidikan terhadap anaknya dengan cara yang lemah-lembut dan juga menghiasi perkataan dengan kata-kata yang baik, adapun arahan agama islam terkait akhlak-akhlak yang luhur dan juga perilaku kasih sayang tersebut. Allah SWT berfirman: "... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali 'Imran [3]: 134), "... Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia..." (QS. Al-Baqarah [2]:83). ('Ulwan, 2024)

Sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 terkait perlindungan anak menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan terhadap anak baik dalam bentuk fisik, psikis, ataupun seksual dan tidak adanya perlindungan dari orang dewasa. (Anzani, Sezzy Rifa. 2021)

فَرَجُلٌ دِينَ يُصَلِّي لِأَنَّهُ يَخْشَى نَارَ جَهَنَّمَ، لَا لِأَنَّهُ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ، وَأَبِي يَضْرِبُنِي لِأَنَّهُ يَخَافُ عَلَى نَفْسِهِ أَوَّلًا مِنْ هَذِهِ النَّارِ، ثُمَّ يَخَافُهَا عَلَيَّ.

"Orang religius berdoa karena takut akan api itu, Pertama untuk dirinya sendiri dan kemudian untukku."

Kutipan diatas menjelaskan bahwa ayahnya sangat patuh terhadap agama bukanlah karena memang beriman, tetapi hanya takut siksaan diakhirat nanti menimpa dirinya dan juga keluarganya. Tetapi tanpa ia sadari, bahwa melakukan pola asuh yang tidak baik terhadap anaknya juga termasuk tindakan yang sangat tidak baik dan dilarang oleh agama.

Dalam bukunya Hurlock, Al Tridhonanto bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikapnya dan juga perilakunya. Oleh sebab itu, orang tua haruslah menanamkan pendidikan agama dan juga ilmu pengetahuan yang baik untuk anaknya. (Yuliza, Weli. 2016)

Banyak psikolog yang menunjukkan bahwa perubahan yang dialami remaja selama tahap perkembangan ini mungkin menjadi salah satu alasan keterlibatan melakukan kecerobohan atau kelalaian ketika mendidik dan pada tahap ini bisa disebut sebagai periode badai dan tekanan karena merupakan salah satu yang paling menantang. Remaja cenderung mengambil resiko, melakukan kekerasan, dan terkadang melakukan tindakan aneh dan menyimpang, karena hal ini memenuhi rasa maskulinitas mereka. (Uwish, Linda, Asma Tijani. 2020) Maka dari itu, terkadang anak suka mendapatkan tindakan kekerasan dari orang tuanya sebagai teguran, tapi bukan berarti tindakan itu di normalisasikan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik. Dan juga karena pada tahap ini merupakan tahap yang mengambil resiko, biasanya remaja yang dapat melewati proses itu karena orang tuanya bisa memberikan psikologi yang cukup sehingga dapat memenuhi kesehatan mental dan juga dapat beradaptasi dengan kehidupan tanpa mengalami tekanan psikologis. (Awdah, Lara Fami Mahmud. 2025)

وَحِينَ جَاءَتْ إِيفُونُ وَجَلَسَتْ إِزَاءَ أَبِيهَا قَالَ: مَاذَا تُرِيدِينَ أَنْ تَفْعَلِي؟, سَيَتَزَوَّجُنِي. وَدَقَّتْ مَرِّمٌ صَدْرَهَا فِي غَيْظٍ وَقَالَتْ: مَاذَا؟, وَقَالَ مَرْفُصٌ فِي هُدُوءٍ عَاصِفٍ: أَتَدْرِينَ مَا تَقُولِينَ؟, نَعَمْ. وَاخْتِلَافُ الدِّينِ, دِينُنَا دِينُ الْمَحَبَّةِ. هَذَا زَوَاجٌ لَا تُقَرُّهُ الْكَنِيسَةُ؛ فَهُوَ زِنَى.

“Dan ketika Yvonne datang dan duduk di hadapan ayahnya, dia berkata: Apa yang ingin kamu lakukan?. Dia akan menikahiku. Mariam memukul dadanya dengan marah dan berkata: Apa?, dan Markus dengan tenang berkata: Apakah kamu tahu apa yang kamu katakan?, Ya, dan perbedaan agama. agama kita adalah agama kasih, pernikahan ini tidak disetujui oleh gereja; itu adalah zinah.”

Ketika melakukan pernikahan beda agama, pastinya di dalam keluarga memiliki dua keyakinan yakni dari ibu dan bapak kita. Perbedaan agama yang dijalani pastinya akan memiliki sebab akibat yang memiliki perbedaan tujuan, arah dan juga makna hidup, perbedaan tradisi keagamaan, dan aktivitas keagamaan yang dianut masing-masing. (Nuari, Aldil. 2020)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa terkait pernikahan beda agama bahwasannya bukan berdampak pada kehidupan selanjutnya tetapi berdampak pada kontrak suci dan juga ikatan spiritual yang dibentuk dalam menciptakan keluarga yang bahagia di hadapan Allah SWT. (Muqorobin, Ahmad. 2021)

Pernikahan dalam islam didasarkan pada cinta dan juga kasih sayang, serta ketenangan batin. Islam menekankan bahwa keluarga haruslah dibangun atas fondasi yang kuat dan kokoh dan dapat menjamin keberlangsungan hubungan perkawinan, islam adalah agama yang menghormati semua agama ilahi sebelumnya. Jika seorang muslim menikahi seorang wanita kristen atau yahudi, ia wajib menghormati keyakinannya dan tidak diperbolehkan untuk mencegahnya menjalankan ritual keagamaannya. (Dyabat, Etaher Ali Saad. 2021) Semua berawal dari pernikahan dan juga psikologis setiap orang, pernikahan beda agama yang dilakukan oleh kedua belah pihak akan berdampak pada kehidupan.

كُنْتُ أَسِيرٌ فِي الطُّرُقَاتِ، مَاذَا؟! ، أَرَدْتُ أَنْ أَسِيرَ فِي الطُّرُقَاتِ. أَرَدْتُ مَاذَا؟! ، أَلَيْسَ هَذَا مِنْ حَقِّي؟ ، وَحَقِّي اللَّهُ
يَا كَافِرُ يَا مَلْعُونُ! ، لَا بُدَّ أَنْ أَكُونَ مُقْتَنِعًا بِالصَّلَاةِ حَتَّى أُصَلِّيَ. مُقْتَنِعًا؟! ، نَعَمْ، أَلَيْسَتِ الْحُرِّيَّةُ هِيَ أَهْمُ شَيْءٍ فِي
الْوُجُودِ؟! ، فَأَنْتَ غَيْرُ مُقْتَنِعٍ بِالصَّلَاةِ؟ ، لَا. أَنَا أَفْنِعُكَ.

“Aku sedang berjaja-jalan di jalanan, Apa?!, Aku ingin berjalan di jalanan, Apa yang kau inginkan?!, Bukankah itu hakku?, Demi Tuhan, dasar kafir, dasar terkutuk!, Aku harus yakin akan pentingnya doa agar bisa berdoa, Yakin?!, Ya, bukankah kebebasan adalah hal terpenting dalam hidup?!, Jadi kau tidak yakin akan pentingnya doa?, Tidak, Aku akan meyakinkanmu.”

Penjelasan di atas merupakan suatu bentuk pola asuh ayah terhadap anaknya. Ayahnya menjadi pemicu langsung krisis iman yang ditandai dengan ucapan ayah terhadap anaknya dan juga tidak memberikan kesempatan anak untuk menjelaskan apa yang telah ia perbuat.

Pada kasus ini, Iman merupakan kekuatan atau perisai yang dapat menghalau semua kejahatan, kemungkaran, dan kemaksiatan. Ketika iman seseorang sedang baik, maka orang itu akan mencerminkan sifat-sifat terpuji negitupun sebaliknya, jika sedang tidak baik saja maka orang itu akan mencerminkan sifat tercela. (Novita, Mella et al. 2024)

Menurut Syarbini (2014), terdapat tiga karakteristik religius yang dapat diajarkan, yang pertama ialah ketaatan dan perilaku. Seorang anak diharapkan tidak hanya memahami konsep taat terhadap agama tetapi juga diharapkan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari, yang kedua ialah toleransi terhadap peribadatan pada agama lain. Anak diharapkan dapat menghargai dan menghormati kegiatan ibadah orang lain. Dan yang ketiga ialah hidup rukun dengan pemeluk agama lain, anak diharapkan menjaga keharmonisan hubungan dengan pemeluk agama lain. (Putri, Keyza Athaya Alya et al. 2024)

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis novel *Liqā' Hunak* tentang pola asuh serta religiusitas remaja, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter-tegas yang diterapkan oleh Syekh Sultan kepada anaknya Abbas menjadi faktor utama krisis atau lemahnya iman tokoh utama. Padahal, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang merupakan tempat anak mulai belajar tentang dirinya sendiri dan juga orang lain, memahami apa yang diharapkan darinya, menerima penghargaan dan juga hukuman, serta memperoleh kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai sosial dan moral yang memungkinkan mereka membedakan antara yang benar dan yang salah. (Amani, Boukhedra, Rakima Wissam. 2022)

Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dalam mendidik anak untuk generasi masa depan, khususnya dalam bidang psikologi dan juga spiritual. Kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan juga pengajar literasi untuk memahami bagaimana proses ketika mendidik anak, pemilihan metode dalam mendidik anak agar mental dan juga spiritualnya tidak terganggu.

Dengan demikian, novel *Liqā' Hunak* menjelaskan bahwa kualitas pola asuh lebih menentukan keberlangsungan iman remaja daripada intensitas ritual. Pola asuh demokratis hangat yang memadukan teladan, dialog, dan lebih efektif daripada pola asuh otoriter yang mengandalkan paksaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang komprehensif terhadap pemahaman orang tua dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2024. *Al-qalaq li al-syakhsiyyah al-ra'isiyyah fi riwayah 'Al-hubb al-qatil' li Marina Mukhtar (Dirasah 'Ilm al-nafs al-adabi)[Kecemasan pada tokoh utama dalam novel 'Cinta Yang Mematikan' karya Marina Mukhtar(Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asya. Bouras. 2017. *Waqi' mumarasat al-'unf didda al-atfal wa atsaruha an-nafsiyyah wa as-sulukiyyah 'alayhim*. Universitas Muhammed Al Bashir al Ibrahim-Burj.
- Alalwani, Ahmad. 2022. "Majallah Jami'ah Umm al-Qura li-'Ulum al-Syari'ah wa al-Dirasat al-Islamiyyah [The Religion Concept and The Emergence]". *Umm Al-Qura University Journal of Shariah and Islamic Studies* 88 (1): 116-118.
- Abbas, Rana Fadhil, Marwah Rudan Hasyim. 2024. "Asalib al-tarbiyah al-hadithah wa 'alaqatuha bi al-sihah al-nafsiyyah li al-tifl". *Journal Of the Iraqia University* 21: 22.
- Abdul Al-Musif, Muhammad Al-Sayyid. 2022. "Falsafah al-akhlaq 'inda Abi Hamid al-Ghazali". *HNSJ: Humanitarian and Natural Science Journal* 3 (2): 10.
- Amruddin, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Atika, Wahidah. 2023. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Usia Dini*. Proposal Penelitian Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anzani, Dessy Rif'a. 2021. *Pengaruh Parenting Stres dan Religiusitas Terhadap Parenting Violence Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kedungakkandang Kota Malang*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anas, Fathullah. 2018. *Nam'at al-tansyi'ah al-unsuriyyah wa in'ikasuh 'ala ittijahat al-abna nahwa mumarasah al-tarbiyah al-badaniyyah wa al-riyadiyyah*. Skripsi. Jami'ah Qasidi Mirbah-Warqlah.
- Arifin, Nurul Fajri. 2022. *Al-tarbiyah al-jismiyyah lil-aulad fi kitab tarbiyat al-aulad fi al-islam li 'Abd Allah Nasih 'Ulwan Wa 'alaqatuha bi al-tarbiyah fi al-'asr al-hadir (Dirasah Wasfiyyah Tahliliyyah)*. Skripsi. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Awdah, Lara Fami Mahmud. 2025. *Anmat al-mu'amalah al-walidiyyah wa 'alaqatuha bi sulukiyat al-murahiqlin*. Skripsi. Jamia'at al-Quds al-Maftuhah (Filastin).
- Amani, Boukhedra, Rakima Wissam. 2022. *Asalib al-tarbiyah al-unsuriyyah wa atsaruha 'ala al-tahsil al-dirasi Dirasah maydaniyyah bi mutawassitah*. Skripsi. Kulliyyat al-'Ulum al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyyah.
- Boukraa, Iman. 2021. "Al-ubuwah wa al-umumah min al-manzur al-nafsi al-ijtima'i (parenting from a psychosocial perspective)". *Al-'Ilm al-islami al-insani* 32 (4): 628-629.
- Dyabat, Etaher Ali Saad. 2021. "Hukm al-Zawaj baina Mukhtalif al-Adyan fi Nadzariyyah al-Fuqaha". *Komperatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam* 1 (2): 142-144.

- Dwilianto, Rafli, Alwi Usman Matondang, Linda Yarni. 2024. "Perkembangan Masa Dewasa Awal". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7 (3): 8816–8818.
- Hakim, Zainal. 2021. "Pendidikan Islam Di Mesir". *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 1 (1): 32-33.
- Hadda, Naqula. 2016. *'Ilm Adab an-Nafs*. Windsor, Britania Raya: An-nashir Mu'assasat Hindawi.
- Irpani, Yulfita. 2024. *Al-tasalsul al-hirami li hajat al-syakhsiyyah al-ra'isiyyah fi riwayat lajzat 'isyq li 'Abd*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muqorobin, Ahmad. 2021. "Interreligious Marriage And Its Validity In Indonesian Marriage Law Jurisprudence Analysis". *Al-Ahwal* 14 (2): 188-189.
- Nuari, Aldil. 2020. *Nikah Beda Agama Dalam Pandangan Yusuf Al-Qardhawi*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Novita, Mella, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin. 2024. "Iman dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan". *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 41.
- Novia, Pratiwi. 2022. *Tahlil auham al-syakhsiyyat al-ra'isiyyah fi al-qishshah al-qasirah 'Al-dalil Al-ta'ih' li Najib al-Kilani -dirasah 'ilm al-nafs al-adabi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, Keyza Athaya Alya, Kezia Keren Nadila, Radhwa Syahnas. 2024. "Pola Asuh Orang Tua Religius Terhadap Perilaku Anak Remaja". *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2 (2).
- Purba, Safna Putri, Amany Burhanuddin Umar Lubis, Mulawarman Hannase. 2024. "Sejarah Nasionalisme Arab : Revolusi Gamal Abdul Nasser dan Implikasinya pada Mesir Modern". *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 7 (1): 56.
- Subekti, Hani, et al. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Syarifudin, Muhamad, Nursalim. 2019. "Strategi Pengajaran Sastra". *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2): 4.
- Saputra, Denny Surya. 2018. "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra". *Jurnal Psikologi* 16 (2): 66.
- Smetana, Judith G. 2017. "Science Direct Current Research On Parenting Styles , Dimensions , and Beliefs". *Current Opinion in Psychology* 15: 20-22. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012>
- Sabah, Ja'far . 2016. *Anmat al-tansiy'ah al-unsuriyyah wa 'alaqatuha bi dafi'iyyah al-injaz*. Skripsi. Jami'ah Muhammad Khaydar-Biskrah.
- Ulil Aidy, Muhammad. 2021. *Qiyam ma'na al-hayah fi diwan al-Imam al-Syafi'i (Dirasah tahliliyyah 'Ilm al-nafs al-adabi Fayiktur Frankl Viktor Frankl)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Uwish, Linda, Asma Tijani. 2020. *'Alaqat suluk al-mukhatarah bi al-dzaka al-ruhi lada 'ayyinah min talamidz marhalah al-ta'lim al-tsanawi bi madinah Warqlah wa*

- dawahiha*. Skripsi. Jami'ah Qasidi Mirbah Warqlah.
- 'Ulwan, Muhammad Nashih. 2024. "Pendidikan Anak Dalam Islam". *Surakarta: Insan Kamil Solo*: 75.
- Wahida, Mizatul, Mashyur, Lukman Sumarna. 2020. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran". *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1 (1): 7. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v1i1.7393>
- Yussha, Daevada. 2023. *Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Self Esteem Terhadap Perilaku Agresivitas Verbal Peserta Didik Kelas XII SMA Annur Bululawang*. Skripsi. Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yuliza, Weli. 2016. *Pola Auh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam (Studi Kasus di Desa suro Muncar Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.